

CIRI-CIRI DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI

Iza Syahroni*¹, Wasilatur Rofiqoh², dan Eva Latipah³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Disleksia adalah jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidak mampuan membaca, gejala yang tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih kepada gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Faktor-faktor penyebab disleksia, adalah masalah fenologi, faktor pendidikan, faktor psikologis, dan faktor biologis. Adapun ciri-ciri disleksia di antaranya: Ciri-ciri disleksia pada pra-sekolah: (1) Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa (2) Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme), (3) Sulit mengingat nama, (4) Perkembangan dalam berbahasa yang terlambat, (5) Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf, (6) Sulit untuk berpakaian. Adapun ciri-ciri disleksia diusia sekolah dasar: (1) Sulit membaca dan mengeja, (2) Sering tertukar huruf dan angka, (3) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel, (4) Sulit mengerti tulisan yang ia baca, (5) Lambat dalam menulis, (6) Sulit konsentrasi, (7) Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan, (8) Percaya diri yang rendah, (9) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Kata Kunci: Disleksia, Kesulitan Belajar, dan Pendidikan

Abstract

Dyslexia is a type of learning difficulty in children in the form of reading disabilities, symptoms that are not caused by the ability of sight, hearing, intelligence, or skills in language, but rather to disturbances in the brain processes when processing the information it receives. The factors that cause dyslexia, are phenological problems, educational factors, psychological factors, and biological factors. As for the characteristics of dyslexia, among others: symptoms of dyslexia in pre-school: 1), loves to mix up words and phrases, 2), difficulty learning the repetition of sounds (rhymes) and rhythms, 3) it's hard to remember names, 4) late development in language, 5) happy to read a book, but not interested in words or letters, 6) it's hard to dress. The characteristics of dyslexia at elementary school age: 1) difficulty reading and spelling, 2) often confused letters and numbers, 3) it's hard to remember names, 4) difficult to understand the writing he read, 5. Slow at writing, 6) difficulty concentrating, 6) difficulty concentrating, 7) it's hard to tell right and left, or the order of the week, 8) low self-esteem, and 9) still have difficulty in dressing.

Keywords: Dyslexia, Learning Difficulties, and Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia serta menjadi kebutuhan dasar untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Oleh sebab itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu

*correspondence Address
E-mail: izasyahroni96@gmail.com

kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (Munawaroh dan Anggrayni: 140.). Seperti yang tercantum dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang berkubutuhan khusus, hal ini seperti yang tertuang pada UU tersebut pasal 5 ayat 2 yang berbunyi "*warga negara yang mempunyai kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan/ sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*" (Jatmitko, 2016: 160).

Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demoratis serta bertanggung jawab". Apabila tujuan tersebut benar-benar menjadi landasan serta dapat tercapai, maka semakin banyak pula manusia yang memiliki potensi untuk membuat indonesia lebih maju (Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 21-23.).

Dari tujuan pendidikan yang sudah diuraikan, maka peserta didik perlu memiliki kemampuan dasar untuk menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari kemampuan dasar tersebut salah satunya adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan sebuah aspek penting dalam komunikasi dan juga dapat membantu peserta didik dalam mengenai informasi ataupun pengetahuan (Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 21-23.). Menurut Taringan membaca merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Apabila hal semacam ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan dipahami (Madinatul dan Anggrayni: 141). Sehingga dalam hal ini membaca membutuhkan kemampuan visual dan kognisi untuk emberikan makna pada lambang-lambang huruf.

Kemampuan yang dimiliki manusia tidaklah sama, begitu juga dalam hal kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan dalam pengucapan dan pemahaman suatu simbol tertulis melalui proses sensori dan juga ingatan. (Saedah dan Hidayah, 2013: 40). Sehingga apabila kemampuan membaca mengalami gangguan atau kendala, maka

penyerapan informasi dalam membaca juga ikut terganggu. Sehingga hal semacam ini dapat mengakibatkan penderita dapat ketinggalan dalam proses pembelajaran.

Setiap anak memiliki masa perkembangan yang berbeda-beda. Hambatan pada masa perkembangan bisa terjadi karena berbagai hal, salah satu dari hambatan tersebut adalah hambatan pada otak, atau gangguan ini bisa diketahui sebagai disleksia. Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidak mampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis (Sari, Vitara dan Putri: 147). Gangguan ini bukan disebabkan oleh ketidak mampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Rofiah, 2015: 111). Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya sebatas pada ketidak mampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, seperti, kanan dan kiri, dari atas ke bawah, serta kesulitan dalam menerima arahan yang seharusnya dilanjtkan ke memori otak. hal ini semacam ini membuat pengidap disleksia dianggap tidak konsenttrasi.

Olivia bobby haermijanto (2016: 130) Mengungkapkan bahwa, disleksia bukan orang bodoh, bukan malas, melainkan orang yang berbakat. Dia mngibaratkan nya seperti pisau bermata dua, apabila ditangani dengan baik dan tepat maka akan mendatangkan keuntungan bagi penderita disleksia. Karena pada umum nya penderita disleksia memiliki kecerdasan tinggi dikarenakan perbedaan belahan otak pada manusia umumnya.

Jika keadaan disleksia dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, begitu juga sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Sehingga pemahaman mengenai disleksia ini seharusnya dimiliki oleh setiap orang, orang tua ataupun pendidik, agar tidak terjadi keterlambatan dalam penanganannya. Penderita disleksia memerlukan cara tersendiri yang berbeda pada anak pada umumnya terutama dalam hal belajar membaca. Sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam untuk anak disleksia. Hal ini sejalan dengan tujuan dari artikel ini dibuat, agar orang-orang mulai memahami apa disleksia itu seperti apa, ciri-cirinya bagaimana, serta penanganannya seperti apa, terutama pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ingin mendeskripsikan terkait bagaimana ciri-ciri anak disleksia, lebih khususnya pada anak usia dini yaitu sekolah TK dan sekolah dasar (SD) pada kelas rendah yaitu kelas satu dan 2, dengan harapan agar orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat

lebih tau dan memahami ciri-ciri anak yang mengidap disleksia. Untuk mencari, mengumpulkan, serta menggali mengenai ciri-ciri anak penderita disleksia khususnya pada anak usia dini dan tercapaiannya tujuan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian analisis kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Agustinus Ufie, 2013: 39) metode deskriptif sebagai sebagai metode yang melukiskan suatu kejadian objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana mestinya yang kemudian diiringii dengan upaya pengambilan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Untuk mencapai tujuan dari penulisan artikel ini secara objektif, maka peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dan wawancara dilakukan pada saat jam sekolah, dan demi terselainya artikel dan tujuan dari artikel ini ditunjang dengan menggunakan studi pustaka, hal ini dikarenakan dengan alasan keselamatan pada masa pandemic wabah COVID-19 yang kian selalu meningkat. Setelah mendapatkan data dari observasi, wawancara dan studi pustaka, peneliti dapat melakukan analisis untuk bisa mencapai tujuan dari artikel ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman. Model yang meliputi reduksi data, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (kesimpulan/verifikasi) (Sugiyono, 2016: 246). adapun tahap-tahap dalam penilitian ini terdiri dari (a) pra lapangan, (b) penggalian data, (c) analisis data, dan (d) penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Disleksia dan Ciri-cirinya

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan yang dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. kadang kala anak penderita disleksia tidak disadari atau tidak terdiagnosis anak tersebut hingga dewasa. Anak penderita disleksia juga terlihat seperti anak normal pada umumnya, Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas, bahwa:

“untuk kesehariannya anak yang mengidap disleksia terlihat seperti anak pada umumnya disekolah, dimana ia terlihat normal secara fisik bahkan tidak terlihat ada yang berbeda, namun dalam hal kebahasaan baru diketahui bahwa anak penderita disleksia terdapat perbedaan”

Pada dasarnya anak memiliki bakat yang berbeda-beda setiap individunya, setiap anak juga memiliki keunikannya sendiri, begitu juga dengan pengalaman yang ia miliki juga berbeda. Oleh karena itu anak pengidap disleksia juga menunjukkan ciri-ciri yang berbeda,

terdapat berbagai macam ciri-ciri disleksia, untuk melihat anak mengidap disleksia atau bukan terutama pada anak usia dini, terdapat beberapa ciri-ciri umum anak penderita disleksia, khususnya dari segi belajarnya, seperti yang diungkapkan oleh ibu wanti:

“anak penyandang disleksia terdapat kesenjangan yang lumayan signifikan dari segi belajarnya, yaitu antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasinya, hal ini disebabkan oleh anak pengidap disleksia mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga mengakibatkan mereka sedikit mengalami ketertinggalan pelajaran dari teman sekelasnya, namun di samping itu pengidap disleksia tidak terbatas dalam perkembangan yang lain, seperti kecerdasan kemampuan menganalisa dan juga sensorik pada indra perasa.”

Usia dini/prasekolah

Pada usia dini atau prasekolah, disleksia dapat dideteksi dengan adanya riwayat dengan adanya keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata. Seperti yang ungkapkan oleh bu eka dalam wawancara bahwa”

“anak pengidap disleksia khususnya anak usia dini biasanya kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf misalnya seperti, “b” dan “d”, atau bahkan dalam bentuk angka seperti “6” dan “9”.

Pada anak usia dini ciri-ciri disleksia tentunya tidak dapat dilihat dari kemampuan membaca hal ini disebabkan oleh anak pra sekolah kemampuan dalam wicara yang sangat sarat dengan artikulasi yang tidak beraturan atau tidak tepat. Misalnya “taksi” menjadi “tasik”, kemudian “jendela” menjadi “tembela” dan lain sebagainya. Sehingga pada anak usia dini atau pra sekolah anak pengidap disleksia biasanya memiliki tanda dalam bentuk kemampuan berbahasa lisan. Seperti dalam penjelasan ibu eka bahwa:

“ciri-ciri disleksia khususnya pada anak usia dini, tidak dapat dilihat dari segi membaca melainkan dari aspek kemampuan berbahasa lisan yang dimiliki oleh anak, anak pengidap disleksia biasanya dilaporkan karena anak mengalami keterlambatan dalam bicara, yang dimaksud disini adalah anak yang memahami berbagai arahan sesuai usianya namun memiliki kosa kata yang kurang atau terbatas pada saat ia bicara”.

Hal senada juga diungkapkan oleh wali kelas bahwa:

“anak pengidap disleksia juga kesulitan dalam hal menjawab pertanyaan deskriptif secara tertulis sekalipun ia mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mudah jika soal tersebut dijawab dalam bentuk lisan”.

Usia sekolah

Berbeda halnya dengan anak penyandang disleksia pada anak usia sekolah. pada anak usia sekolah Pada usia sekolah dasar terdapat beberapa ciri anak pengidap disleksia,

diantaranya adalah terdapat kesulitan dalam membaca, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas bahwa:

“pada usia sekolah biasanya penderita disleksia mengalami keluhan berupa kurangnya keterampilan dalam membaca, misalnya ketika ingin mengucapkan kata “ayam” dibaca “maya”, kata “diam” menjadi “daim” .

Pendapat serupa juga dipertegas oleh ibu yanti dalam wawancaranya bahwa:

“gejala yang tampakkan pada anak pengidap disleksia pada usia sekolah adalah kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Kemampuan pada bidang ini senantiasa tertinggal dari pada teman sebayanya, dimana dalam hal ini anak mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, bunyi huruf, nama huruf, menulis kata-kata dan juga membaca, yang kerap kali anak dalam menulis banyak huruf yang hilang bahkan sampai kehilangan beberapa kalimat”.

Selain dari kesulitan membaca anak pengidap disleksia tak banyak dari mereka juga yang sulit dalam berhitung, dalam hal ini ibu wali kelas menjelaskan bahwa:

“anak pengidap disleksia kesulitan dalam berhitung, terutama pada soal cerita, dimana ketika anak sulit melakukan estimasi atas jawaban matematika yang relatif mudah atau sederhana, serta sulit dalam mehamai bentuk lambang operasi dalam matematika, tak hanya sampai disitu anak pengidap disleksia juga kadang dihadapkan dengan sikap yang grasa grusu dalam aktivitasnya, contohnya, PR yang kadang lupa membawa, tempat pensil atau tempat makan yang hilang, isi tas yang berjatuhan, hingga kadang sampai banyak buku yang ketinggalan.”

Ibu yanti juga menambahkan bahwa:

“ anak yang lebih besar lagi, kadang ia sudah mampu membaca dan juga menulis namun ia kesulitan dalam memahami kosa kata serta isi dari suatu konten bacaan yang pada dasarnya belum dituntut untuk mampu membaca. dan bahkan butuh usaha ekstra dalam memahami tersebut.

Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa ciri-ciri disleksia yang nampak pada usia anak pra sekolah adalah kemampuan dalam berbahasa lisan. Dimana anak tersebut mendapat laporan bahwa anak tersebut telat dalam berbicara atau ia mampu memahami instruksi sesuai usia namun ia memiliki kosa kata yang sedikit terbatas. selain itu anak juga sulit memahami dalam menjawab soal dalam bentuk dekriptif walau jawaban tersebut terkesan mjudah jika dijawab dalam bentuk lisan.

Pembahasan

Definisi Disleksia

Deskripsi pertama mengenai disleksia disampaikan oleh ahli bedah Skotlandia yang bernama James Hinshelwood, dia menamakannya sebagai penyakit bawaan, yang dimana penyakit ini cenderung diturunkan oleh keluarga serta ditandai dengan ketidakmampuan

membaca kata-kata dihalaman meskipun penglihatannya tampak memadai (Sternberg, 2010: 25).

Dalam Bahasa Inggris, disleksia disebut dengan *dyslexia*. Secara umum disleksia diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak mampu belajar. dimana kondisi tersebut karena penderita disleksia sulit untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis (Arif, 2019: 19). Istilah disleksia/ Kata disleksia diambil bahasa Yunani, *Dys* yaitu berarti sulit dalam, dan *lex* yang berasal dari *legian*, yang artinya berbicara. Jadi penderita disleksia yaitu penderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis (Pratiwi, Hapsari, dan Argo: 156).

Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih kepada gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Rofiah, 2015: 118).

Penderita disleksia secara fisik tampak seperti orang sehat pada umumnya. biasanya seseorang didiagnosa menderita disleksia ketika mereka tidak mampu untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik, dari atas kebawah, dari kiri kekanan, serta mereka sulit dalam menerima perintah dan melanjutkannya memori pada otak (Arif, 2019: 19). Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa pendapat dari beberapa

Pendapat para ahli terkait pengertian dari disleksia:

1. Lyon (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 24), disleksia merupakan suatu kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses pengucapan (fonologi).
2. Reynold, dkk (dalam Saadah dan Hidayah, 2013: 41), mengemukakan bahwa disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengenal huruf, seperti membaca, menulis dan mengeja.
3. Abigail (dalam Munawaroh dan Anggraini: 168), disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan bahasa tulisan seperti, membaca, menulis, mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, yang disebabkan oleh kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak.
4. Glabura (dalam Olivia Bobby Hermijanto, 2016: 37), mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua belahan otak yang tidak simetris belahan kiri-lebih besar, sedangkan pada penderita disleksia belahan otaknya simetris, atau dengan kata lain belahan otak kanan penderita disleksia menjadi lebih besar dari pada otak kanan pada umumnya, sedangkan belahan kirinya lebih kecil dari pada manusia pada umumnya. Bagian otak kiri merupakan bagian yang berkaitan dengan urutan, cara berpikir, linier, dan kemampuan

berbahasa, sehingga dengan ukuran sisi kiri lebih kecil dari pada manusia pada umumnya, maka dengan sendirinya penderita disleksia berbeda pula area bahasanya. Sehingga menyebabkan kemampuan mereka dalam memproses informasi linguistik/bahasa jadi berbeda.

Ciri-ciri disleksia

Berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri dari disleksia, beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya (Nurhaini arif: 28).

1. Disleksia pada pra-sekolah antara lain:
 - a. Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa
 - b. Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme)
 - c. Sulit mengingat nama
 - d. perkembangan dalam berbahasa yang terlambat
 - e. Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf
 - f. Sulit untuk berpakaian
2. disleksia diusia sekolah dasar antara lain:
 - a. Sulit membaca dan mengeja
 - b. Sering tertukar huruf dan angka
 - c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
 - d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca
 - e. Lambat dalam menulis
 - f. Sulit konsentrasi
 - g. Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan
 - h. Percaya diri yang rendah
 - i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Apabila seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar mengidap disleksia. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar-benar mengidap disleksia adalah seorang psikolog.

Nurhaini menjelaskan bahwa disleksia biasanya diketahui pada saat anak berusia 7 (tujuh) tahun atau pada saat anak memasuki sekolah dasar, yang ditandai dengan menurunnya prestasi belajar. Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya: (a) pada saat anak berusia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri. (b) cara anak bertutur kata dan menceritakan pengalaman (Nurhaini arif, 28).

Menurut Endang dalam bukunya *Disleksia: Deteksi Diagnosis Penanganan Di Sekolah Dan Dirumah*, dalam fase deteksi disleksia dini belum dapat melakukan penegakan diagnosis, namun hanya pada tahap mencatat kemungkinan resiko anak kelak dapat mengalami gangguan belajar disleksia. Sehingga apabila mendapatkan anak yang mempunyai resiko, maka peran guru dan orang tua disini adalah memberikan dukungan perkembangan serta melakukan observasi sebaik mungkin. Terutama jika anak sudah dalam area resiko, dimana anak sudah mengalami keterlambatan bicara dan mempunyai saudara yang memang mengalami disleksia (Endang dan Julia, 2017: 102).

Dalam pelaksanaannya, deteksi dini dapat dilakukan di akhir tahun taman kanak-kanak, yaitu dengan cara memberikan daftar isi yang dapat di isi oleh orang tua, dan juga tes sederhana pada anak tentang: (1) phonological danan phonemic awareness, (2) mengenal dan menyebutkan huruf dan angka, (3) membaca dan menulis sederhana. Beberapa contoh sederhana dapat digunakan dalam melakukan deteksi dini, diantara yaitu (Endang dan Julia, 2017: 102):

- a. Memberikan bunyi atau suara-suara binatang dan anak diminta menyebutkan bahwa itu suara binatang apa.
- b. Memberikan gambar-gambar yang biasa ia kenal dan anak diminta menyebutkan nama gambar.
- c. Memberikan gambar warna-warna dan anak diminta anak menyebutkan warna.
- d. Menyebutkan beberapa kata-kata yang biasa ia kenal seperti mama, bahwa didepan kata mama/ada ucapan/...//ama/.

Pada anak-anak yang mempunyai resiko disleksia ia akan menyebutkan secara salah atau lebih lambat dari rata-rata anak-anak yang lain. apabila hal ini ditemukan maka yang harus dilakukan adalah orang tua dapat dapat memberikan dukungan dengan cara memberinya latihan lebih banyak dengan cara bermain (Endang dan Julia, 2017: 102).

Sifat Umum Disleksia

Menurut Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina (2016: 14), dalam Bukunya *Disleksia: Bukan Bodoh, Malas, Tetapi Berbakat*, secara umum ada kesamaan sifat penderita disleksia, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sering mengulang-ulang, menambah-nambah, melakukan transposisi, dan melakukan kesalahan saat sedang membaca dan menulis.
2. Sering membalik-balikkan angka.
3. Memiliki tulisan yang buruk, sehingga berdampak pada permasalahan dalam menulis atau menyalin.

4. Membaca berulang-ulang, tetapi hanya berhasil menangkap sedikit pemahaman.
5. Sulit konsentrasi
6. Menghindari membaca, lebih suka mendengar orang lain membacakan.
7. Tidak konsisten dalam membaca atau mengeja secara fonetik.
8. Mempunyai kemampuan berbicara atau lisan yang baik, tetapi buruk dalam tulisan.
9. Memiliki IQ tinggi, namun belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
10. Mempunyai keulitan mengatur serta mengurutkan ide atau pikiran.
11. Dalam kehidupan sehari-hari nampak ceria, cerdas, dan pandai bicara, namun kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja.
12. cenderung berpikir melalui gambar serta mengutamakan intuisi, bukan lewat bunyi atau kata.
13. Terlihat seperti sedang “terbang keduniannya sendiri” ditengah-tengah pelajaran.

Faktor Penyebab Disleksia

Disleksia di sebabkan oleh banyak faktor, seperti yang penulis kutif dari Shaywitz dalam Soeisniwati, menjelaskan bahwa secara khusus anak yang mengalami kesulitan membaca maupun menulis disebabkan oleh masalah fenologi, yaitu dimana hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, misalnya kesulitan membedakan antara “palu” dan “paku”. Mempunyai bunyi yang hampir sama, misalnya “lima puluh” dengan “lima belas”. Kesulitan semacam ini tidak disebabkan oleh pendengaran melainkan dengan proses pengolahan input di dalam otak (Lidwina, 2012: 12).

Selain itu, Dardjowidjojo dalam (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 16), mengungkapkan bahwa, disleksia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis, faktor biologis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor pendidikan, yaitu disleksia yang disebabkan oleh penggunaan metode dalam mengajar membaca, terutama metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contohnya: saat anak pada tahap belajar membedakan huruf-huruf seperti b dan d, maka pengajaran yang dapat dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu persatu, walau cara ini membutuhkan waktu lumayan lama, namun hal ini dilakukan untuk kelancaran mengenal huruf bagi anak disleksia.
2. Faktor psikologis, beberapa priset memasukkan disleksia kedalam gangguan psikologis sebagai akibat dari tindakan disiplin orang tua, kurang kerja sama guru dan orang tua, sering pindah sekolah dan penyebab lainnya. Stres mungkin juga dapat menyebabkan disleksia, namun yang jelas adalah stres dapat memperburuk masalah belajar.

3. Faktor biologis, disleksia disebabkan oleh penyimpangan bagian-bagian tertentu otak yang mengalami perbedaan perkembangan dengan anak pada umumnya. Namun juga bukan berarti adalah sebuah kecatatan atau gangguan mental, melainkan anak disleksia hanya berbeda dalam fungsi bagian-bagian otak dan cara belajarnya. Selain itu faktor genetik juga ikut mempengaruhinya. Menurut peneliti, seorang ayah yang mengalami disleksia memberikan potensi menurunkan disleksianya 40% kepada anak laki-lakinya. Orang tua yang menyandang disleksia, dilaporkan 50% anak-anaknya juga menyandang disleksia

anak pengidap disleksia bukanlah anak yang bodoh atau memiliki IQ yang rendah, mereka hanya lambat dalam belajar yang membuat mereka tertinggal dari teman-teman sebayanya. Dalam hal ini kondisi mental mereka tidak mengalami masalah ataupun terganggu, sehingga orang tua ataupun guru memasukkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB) hanya karena anak mengidap disleksia, lain halnya jika disleksia dibarengi dengan kebutuhan khusus lainnya seperti tunarungu atau tunagrahita. Dimana sekolah ini dikhususkan untuk menampung anak yang memiliki kecerdasan dibawah normal atau IQ di bawah 62. Sedangkan anak pengidap disleksia memiliki IQ sama seperti anak normal yaitu rata-rata 90- 110, dan bahkan kadang anak disleksia memiliki kecerdasan lebih dari anak normal pada umumnya, jadi jangan hanya karena mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran lantas dimasukkan di SLB, hal ini merupakan salah satu langkah yang salah, kenapa demikian, karena hal ini dapat membuat anak pengidap disleksia semakin membuat mereka tidak yakin terhadap kekuatan diri atau tidak percaya dirinya mampu. Sehingga melihat gambaran ini sudah seharusnya kita maupun masyarakat luas memahami ini agar tidak salah langkah dalam memberikan penanganan pada anak pengidap disleksia.

Klasifikasi Disleksia

disleksia diklasifikasikan sebagai berikut (Pratiwi: 143.):

1. Disleksia disidietis atau visual, disleksia ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak pada bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Contohnya adalah anak kesulitan dalam membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga sering terbalik. Misalnya: huruf 'm' dan 'w', 'u' dan 'n', dan sebagainya.
2. Disleksia verbal atau linguistik, ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak kesulitan dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.

3. Disleksia auditoris, terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Derajat Keparahan Disleksia

Kondisi disleksia tidaklah seragam, disleksia mempunyai derajat keparahan, diantaranya yaitu (Widyorina dan Van Tiel: 79):

- a. Disleksia ringan, yaitu kondisi gangguan dimana hanya mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja tetapi sangat ringan. Individu ini masih dapat berfungsi baik dengan beberapa penyesuaian, baik dengan bantuan ataupun dukungan.
- b. Disleksia dengan keparahan sedang, kondisi dimana gangguan disleksia pada individu ini sangat nampak jelas, dimana individu disleksia memerlukan dukungan bertahun-tahun disekolahnya atau bantuan secara intensif dari tenaga khusus yang mempunyai spesialisasi pada bidang ini.
- c. Disleksia yang parah, adalah gangguan membaca dan mengeja yang sangat sulit yang menyebabkan juga masalah tidak bisa berprestasinya ia diberbagai mata ajaran lainnya, derajat keparahannya juga disertai dengan di mana individu tak mampu tanpa adanya dukungan dari tenaga khusus unttuk di segala mata ajaran. Termasuk juga berbagai paket yang disesuaikan untuk bimbingannya dirumah. Sekalipun sudah berbagai macam dan upaya dukungan yang diberikan, individu disleksia tidak dapat melakukan berbagai aktivitas dengan efisien.

Metode Belajar dan Penanganan Disleksia

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Kadang anak penderita disleksia tidak terdiagnosis dan disadari sampai anak tersebut sudah dewasa (Sari: 149).

Meita Shanty (2014: 17).dalam bukunya *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, menjelaskan metode serta penanganan disleksia sebagai berikut:

- a. Metode Multisensori

Metode multisensori mendayagunakan kemampuan penglihatan (kemampuan visual), kemampuan pendengaran (kemampuan auditori), kesadaran pada gerak (kinestetik), dan perabaan (taktil) pada anak.

- b. Metode Fonik (bunyi)

Metode fonik atau bunyi memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf yang sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf "B" dibunyikan "eb",

huruf “C” dibunyikan dengan “ec” karena anak disleksia akan berpikir, jika kata *becak*, maka terdiri dari “b-c-a-k”, kurang huruf “e”.

c. Metode linguistik

Metode linguistik adalah mengajarkan anak untuk mengenal kata secara utuh. Adapun cara yang digunakan yaitu menekan pada kata-kata yang bermiripan. Penekanan ini diharapkan dapat dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara dan bunyinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Disleksia adalah jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidak mampuan membaca, gejala ini tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih kepada gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya.

Faktor-faktor penyebab disleksia, adalah masalah fenologi, faktor pendidikan, faktor psikologis, dan faktor biologis. Adapun ciri-ciri disleksia di antaranya. Adapun ciri-ciri disleksia di antaranya: Ciri-ciri disleksia pada pra-sekolah: (1) Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa (2) Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme), (3) Sulit mengingat nama, (4) Perkembangan dalam berbahasa yang terlambat, (5) Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf, (6) Sulit untuk berpakaian. Adapun ciri-ciri disleksia diusia sekolah dasar: (1) Sulit membaca dan mengeja, (2) Sering tertukar huruf dan angka, (3) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel, (4) Sulit mengerti tulisan yang ia baca, (5) Lambat dalam menulis, (6) Sulit konsentrasi, (7) Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan, (8)Percaya diri yang rendah, (9) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Dari hasil kesimpulan dan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak yang berkepentingan mengenai disleksia. Melihat beberapa penyebab disleksia yang sudah di paparkan di atas, maka sebagai orang terdekat baik orang tua, keluarga maupun guru menjadi seorang pendidik serta yang menjadi orang-orang terdekat sangat mendukung dan memungkinkan untuk mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh penderita disleksia. Kesabaran dan ketekunan secara konsisten dari orang-orang terdekat juga dibutuhkan oleh penderita disleksia.

Penderita disleksia bukan orang bodoh ataupun malas, melainkan orang yang hanya mengalami kesulitan membaca. Penderita dialeksia adalah orang yang berbakat, apabila ditangani dengan baik dan tepat maka akan mendatangkan keuntungan bagi penderita

disleksia. Sehingga kita sebagai orang-orang terdekat seharusnya mampu untuk memberi motivasi agar penderita disleksia tidak merasa berbeda dari atau rendah diri temannya yang normal. Karena pada umumnya penderita disleksia memiliki IQ normal atau bahkan memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal.

Kita sebagai calon guru atau yang sudah menjadi seorang guru, sudah seharusnya kita memahami setiap perkembangan karakteristik anak didik kita, agar kita mengetahui apabila ada anak didik mengidap disleksia. Sehingga anak didik kita tidak merasa didiskriminasi disebabkan merasa kekurangan dalam hal menerima materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Nurhaini. 2019. *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Febianti, Yopi Nisa. (2018). "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Funishments Yang Positif", *Jurnal Edunomic*, Vol.6, No. 2.
- Hanifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, dan Resa Respati. (2020). "Mengenal Anak Disleksia dan Pengidap Disleksia", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2.
- Hermijanto, Olivia Bobby. (2016). *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huliyah, Muhiyatul. (2016). "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal, Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol.1, No.1.
- Lidwina, Soeisniwati. (2012). "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis", *Jurnal Stie Semarang*, Vol. 4, No. 3.
- Munawaroh, Madinatul dan Novi Trisna Anggrayni. "Mengenal Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*.
- Pratiwi, Isnaeni, Freyda Dwi Hapsari, dan Catur Budi Argo. "Pembelajaran Teknik Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia", *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*.
- Rofiah, Nurul Hidayati. (2015). "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi". *Inklusi*. Vol. 2, No. 1.
- Rondiyah, Arifa Ainun dan Nugraheni Eko Wardani. (2017). "Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean)". *Jurnal Proceedings Education And Language International Comperence*. Vol. 1, No. 1.
- Saadah, Varia Nihayatus dan Nurul Hidayah. (2013). "Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia". *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No 1, Juli.
- Sari, Tri Wulan, dkk. "Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan". *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*.
- Shanty, Meita. (2014). *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Sternberg, Robert J. (2010). *Innovation in Education Psychology: Perspectives on Learning Teaching and Human Development*. New York: Spinger Publishing Company
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widyorina, Endang dan Julia Maria van Tiel. (2017). *Disleksia: Deteksi Diagnosi Penanganan Di Sekolah Dan Dirumah*. Jakarta: Prenada.